

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 18-29 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3907

Islam Masa Periode Khalifah Rasyidah *Masa Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib*

Nafidatul Fadilah

UIN Saizu Purwokerto

fadilahnafidatul@gmail.com

ABSTRACT

After the death of the Prophet Muhammad SAW. Islam needs a replacement for him to lead the Muslims. While the Prophet Muhammad SAW. did not leave a will regarding who would replace him after he died. Islamic leaders at that time knew very well that Islam needed a leader, namely a caliph who was chosen through deliberation. Finally, the Prophet's companions were elected as caliphs in the order of Abu Bakr ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Uthman bin Affan, and Ali bin Abi Talib. The determination of the Ottoman manuscripts to exist during the time of Uthman bin Affan and the existence of total unity that exists in the text of the Koran throughout the world with various sects in the world is one form of the success of the caliph Uthman bin Affan which cannot be rivaled by anyone in uniting Muslims. . Political problems during the time of Ali bin Abi Talib eventually brought Islam to the struggle for theology or theology which led to the emergence of three schools of thought.

Key Words : Head of State, Caliph Period, Ottoman Manuscripts

ABSTRAK

Setelah wafatnya nabi Muhammad Saw. islam memerlukan pengganti beliau untuk memimpin kaum muslimin. Sedangkan nabi Muhammad Saw. tidak meninggalkan wasiat terkait siapa yang akan menggantikan beliau setelah beliau wafat. Para tokoh-tokoh Islam saat itu mengetahui benar bahwa Islam memerlukan pemimpin yaitu kekhilafahan yang dipilih melalui musyawarah. Akhirnya terpilih sahabat-sahabat nabi sebagai khalifah dengan urutan Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Penetapan mushaf utsmani ada pada masa Utsman bin Affan dan adanya kesatuan secara total yang ada pada teks al-Qur'an di seluruh dunia dengan berbagai sekte di dunia merupakan salah satu bentuk keberhasilan khalifah Utsman bin Affan yang tidak bisa tersaingi oleh siapapun dalam menyatukan umat Islam. Persoalan politik pada masa Ali bin Abi Thalib pada akhirnya telah membawa Islam pada pergumulan kalam atau teologi yang menyebabkan munculnya tiga aliran.

Kata Kunci : Kepala Negara, Masa Khalifah, Mushaf Utsmani

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi pertama kali setelah wafatnya nabi Muhammad Saw. yaitu pengganti nabi Muhammad Saw. sebagai pemimpin umat dan penguasa tetinggi di kalangan umat Islam. Hal itu dikarenakan nabi Muhammad Saw. tidak meninggalkan wasiat ataupun pesan tentang siapa sahabat yang menjadi pengganti beliau dan juga cara penggantian pemimpin umat Islam bahkan tidak adanya majlis khusus yang membahas tentang hal tersebut. Nabi Muhammad Saw. hanya

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 18-29 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3666

meninggalkan petunjuk yang sifatnya sangat umum yaitu agar umat Islam mencari penyelesaian masalah yang menyangkut kepentingan bersama melalui musyawarah, tanpa adanya sistem atau cara yang pasti bagaimana musyawarah yang benar.

Tugas seorang khalifah sebagai penerus Nabi Muhammad Saw dalam meneruskan da'wah ke seluruh penjuru dunia, menjadikan peranan khalifah sangat penting dari segi agama, sekaligus sebagai pelayan masyarakat, maka persyaratan pengangkatan seorang khalifah harus memenuhi standar kepemimpinan dalam islam.

Nabi Muhammad Saw. sudah mengayomi warga yang terdiri dari berbagai agama, suku dan kabilah. Hal itu membuat masyarakat pada saat itu harus secepatnya memilih pengganti beliau. Para tokoh-tokoh Islam saat itu mengetahui benar bahwa Islam memerlukan pemimpin yaitu kekhalifahan yang dipilih melalui musyawarah. Kesadaran tersebut membuat tidak adanya monopoli dengan pemaksaan ataupun dengan kekuatan yang dimiliki untuk mencapai kekuasaan tertinggi sebagai khilafah. Bahkan tidak ada yang memuji atau menawarkan diri untuk menggantikan posisi beliau guna mencapai kedudukan tersebut. Khalifah yang pertama terpilih yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq, kemudian disusul khalifah kedua yaitu Umar bin al-Khattab, ketiga Utsman bin 'Affan, dan terakhir yaitu khalifah Ali bin Abi ath-Thalib. Keempat khalifah tersebut merupakan sahabat-sahabat nabi yang terpilih menjadi penerus perjuangan nabi Muhammad Saw. yang dalam sejarah Islam dikenal dengan khulafaur rasyidin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pergantian Kepala Negara

Pasca kepemimpinan nabi Muhammad Saw. dan khulafaur rasyidin, peta perpolitikan dan sistem bernegara mengalami perubahan yang sangat signifikan. Sistem pemerintahan yang awalnya demokratis dengan syura sebagai jalan memilih pemimpin telah berubah di tangan para pemimpin dinasti-dinasti setelah masa khulafur rasyidin. Sistem pemerintahan tersebut mengalami perubahan seiring bersentuhannya umat Islam dengan dunia Barat.

Pada masa sistem pemerintahan Abu Bakar bersifat sentral seperti pada zaman Nabi, yaitu sistem kekuasaan eksekutif, legislatif, dan yudikatif terpusat di satu tangan. Masa khalifah Umar lembaga yudikatif sudah berdiri sendiri, terpisah dari eksekutif dan legislatif. Pemerintahan Umar terjadi perubahan-perubahan, ia membangun jaringan pemerintahan sipil yang sempurna tanpa memperoleh contoh sebelumnya, sehingga ia pantas mendapat julukan "peletak dasar/ Pembangun Negara Modern". Hal-hal penting sebagai prasarat bagi suatu bentuk pemerintahan yang demokratis sudah mulai diletakkan. Dalam masa pemerintahannya terdapat dua lembaga penasehat, yaitu majelis yang bersidang atas pemberitahuan umum dan majelis yang hanya membahas masalah-masalah yang sangat penting. Selain majelis penasehat, setiap warga negara mempunyai satu suara dalam pemerintahan Negara.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 18-29 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3666

a. Abu Bakar ash-Shiddiq

Rasulullah Saw pernah mengisyaratkan bahwa manusia yang paling berhak untuk menjadi khalifah umatnya setelahnya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh beberapa dalil (hadits) yang telah diriwayatkan oleh beberapa ahli sejarah yang *tsiqat* dan oleh *al-Ashhab ath-Thabaqat*. Di antara dalil tersebut adalah sabda Nabi Saw yang artinya: “Andaikan aku menentukan pilihan dari umatku untuk menjadi khalifah, tentu aku akan memilih Abu Bakar”. Dan sabdanya juga (dalam hadits lain) yang artinya: “Manusia yang paling kasih sayang di antara umatku adalah Abu Bakar”.

Juga hal senada telah diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Jubair bin Muth'im dari ayahnya yang artinya: “Bahwa Nabi Saw telah mendatangi seorang perempuan kemudian beliau membicarakan tentang sesuatu, maka beliau menyuruh perempuan tersebut agar kembali kepadanya, lalu perempuan itu berkata; Hai Rasulullah Saw, andaikan aku kembali kepadamu, maka aku tidak akan menemuimu, (ia pesimis seakan-akan ia akan meninggal dunia sebelum bertemu Rasulullah Saw). Lalu beliau bersabda; Jika engkau tidak mendapatiku, maka akan engkau dapati Abu Bakar”.

Dalam keterangan (Atsar lain), bahwa Nabi Saw telah bersabda kepada Siti Aisyah ketika beliau sedang sakit: “Pergilah kamu ke Abdurrahman bin Abu Bakar, aku akan menuliskan sebuah surat untuknya, janganlah ada seorangpun yang berselisih adanya setelahku. Kemudian bersabda lagi; Berdoalah, minta perlindungan kepada Allah Swt agar orang-orang mukmin tidak berselisih kepada Abu Bakar”.

Begitulah pernyataan Rasulullah Saw tentang kekhalifahan Abu Bakar, bahwasannya dia adalah orang yang lebih berhak untuk menjadi khalifah setelah sepeninggal Rasulullah Saw. Bila pernyataan Rasulullah Saw adalah demikian, maka tidak ragu lagi orang-orang semuanya berpendapat seperti itu yakni tentang kekhalifahan Abu Bakar. Dan juga jika berbai'at kepada khalifah adalah merupakan suatu hal yang biasa, tentu hal ini akan diterima oleh orang-orang muslim dengan senang hati dan disambut dengan baik.

Dari beberapa pernyataan hadits tersebut di atas, kaum muslimin sepakat untuk memilih Abu Bakar sebagai khalifah pertama. Seperti diketahui bahwa pemilihan Abu Bakar sebagai khalifah dilakukan di (pertemuan) Saqifah Bani Saidah. Akibat terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah, maka musuh-musuh kaum muslimin gagal memecah belah mereka dan dengan kepergian Nabi Muhammad Saw tidak menyebabkan mereka kehilangan kendali. Hal itu disebabkan karena kaum muslimin telah memilih dan mempercayai Abu Bakar sebagai pemimpin mereka yang mengatur segala urusannya sepeninggal Nabi Muhammad Saw.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 18-29 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3666

Abu Bakar memangku jabatan khalifah sekitar dua tahunan dan dia mendapat beban kehormatan yang dipercayakan umat untuk menggantikan kedudukan Nabi Muhammad Saw sebagai pemimpin umat. Dikatakan sebagai beban kehormatan, sebab hanya dialah yang mampu dipercayai untuk menyelesaikan masalah yang rumit dalam suatu pemerintahan, padahal persoalan yang seperti itu tadi belum ada pada masa Nabi Muhammad Saw.

Terpilihnya Abu Bakar bukan semata-mata karena pertimbangan senioritas dan kedekatannya dengan Nabi Muhammad Saw serta posisinya di kalangan para etnis Quraisy dan bangsa Arab. Akan tetapi lebih jauh dari itu, dia juga dikenal pengalamannya, kebijaksanaannya, dan dia juga terkenal sebagai orang yang moderat. Dalam memimpin umatnya, Abu Bakar mendasarkan diri kepada ketaatannya kepada Nabi Muhammad Saw. Segala keputusan yang pernah Nabi Muhammad Saw tetapkan tidak sedikitpun yang diubah atau dikurangi oleh Abu Bakar. Keteguhan hati dan kecintaannya kepada Nabi Muhammad Saw tercermin dalam caranya menyusun kebijaksanaannya di dalam pemerintahannya di kemudian hari.

Menurut al-Mawardi, pada hakekatnya pemilihan Abu Bakar di pertemuan Bani Saidah itu oleh sekelompok kecil yang terdiri dari lima orang selain Abu Bakar sendiri. Mereka itu ialah: Umar bin Khattab, Abu Ubaidah bin Jarrah, Basyir bin Saad, Asid bin Khudair, dan Salim (seorang budak Abu Khudaifah yang telah dimerdekakan). Seperti yang telah diuraikan di atas, dua di antara mereka ada yang dari kelompok Muhajirin atau Quraisy dan dari kelompok Anshar, masing-masing mereka dari unsur Kharraj dan Aus. Memang betul, banyak dari sahabat senior yang tidak ikut hadir dalam pertemuan itu, seperti Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Zubair bin Awwam, Saad bin Abu Waqqash, dan Thalhah bin Ubaidillah, tetapi mereka tidak hadir bukan karena suatu kesengajaan, akan tetapi keadaan waktu itu sangatlah genting, sehingga memerlukan tindakan yang cepat dan tegas. Kemudian para sahabat senior tersebut seorang demi seorang (kecuali Zubair) dengan suka rela berbaiat kepada Abu Bakar. Sedangkan Zubair memerlukan tekanan/desakan yang kuat dari Umar bin Khattab agar bersedia untuk berbaiat. Adapun (menurut kebanyakan ahli sejarah) Ali bin Abi Thalib baru mau berbaiat kepada Abu Bakar setelah Fatimah (istri Ali bin Abu Thalib dan putri tunggal Nabi Muhammad Saw yang wafat enam bulan kemudian).

Setelah selesai memberikan ikrar kepada Abu Bakar, maka Umar dan rombongan berangkat menemui Bani Hasyim bahwa mereka diminta agar juga datang untuk memberikan ikrar seperti yang lainnya. Ketika itu Bani Hasyim di rumah Ali bin Abi Thalib, tetapi baik Ali bin Abi Thalib maupun yang lainnya menolak mengenai ajakan Umar tersebut. Malah Zubair bin Awwam dan sahabat-sahabatnya keluar menemui Umar dengan membawa pedang. Lalu

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 18-29 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3666

Umar berkata kepada sahabat-sahabatnya: "Awas orang itu dan ambil pedangnya!"

Mereka merampas pedang itu dari tangannya, kemudian diapun pergi dan membaiat. Kepada Ali bin Abi Thalib dikatakan bahwa; Baiatlah Abu Bakar, dia menjawab: "Aku tidak akan membaiat Abu Bakar, karena dalam hal ini aku lebih berhak dari pada kalian. Kamulah yang lebih pantas untuk membaiat aku. Kamu telah mengambil kekuasaan itu dari Anshar dengan alasan kalian kerabat Nabi Muhammad Saw dan kalian telah mengambil dari kami ahlul bait secara paksa. Bukankah kalian telah mengatakan kepada Anshar bahwa kalian lebih berhak kepada mereka dalam hal ini, karena Muhammad Saw adalah dari kalian, selanjutnya pimpinan dan kekuasaan juga diserahkan kepada kalian! Sekarang aku akan menuntut kepada kalian sebagaimana kalian menuntut kepada Anshar. Kami lebih berhak terhadap Rasulullah Saw selama masih hidup dan sesudah mati. Jika kamu beriman berlaku adilah kepada kami dan jika tidak berarti dengan sengaja kamu berlaku zhalim.

Begitulah pelaksanaan baiat Abu Bakar untuk menjadi seorang khalifah yang mekanismenya dilaksanakan secara umum, meskipun Umar telah berkata bahwa baiat Abu Bakar dilaksanakan secara tiba-tiba. Hal itu terjadi, karena pada mulanya baiat tersebut tidak bisa dilaksanakan secara sepakat, namun dengan demikian orang-orang muslim pada akhirnya tidak menolaknya, bahkan mereka menerimanya dengan rela dan senang hati, karena permasalahan yang terjadi di antara mereka telah jelas dan terang serta membawa kebaikan untuk umum dan umat Islam seluruhnya.

Adapun faktor-faktor terpilihnya Abu Bakar antara lain:

- 1) Menurut pendapat umum yang ada pada zaman itu, seorang khalifah (pemimpin) haruslah berasal dari suku Quraisy; pendapat ini didasarkan pada hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi "al-aimmah min Quraisy" (kepemimpinan itu di tangan orang Quraisy).
 - 2) Sahabat sependapat tentang ketokohan pribadi Abu Bakar sebagai khalifah karena beberapa keutamaan yang dimilikinya, ia adalah laki-laki dewasa pertama yang memeluk Islam, ia satu-satunya sahabat yang menemani Nabi SAW pada saat hijrah dari Makkah ke Madinah dan ketika bersembunyi di Gua Tsur, ia yang ditunjuk oleh Rasulullah SAW untuk mengimami shalat pada saat beliau sedang uzur, dan ia keturunan bangsawan, cerdas, dan berakhlak mulia.
 - 3) Beliau sangat dekat dengan Rasulullah SAW, baik dalam bidang agama maupun kekeluargaan. Beliau seorang dermawan yang mendermakan hartanya untuk kepentingan Islam.
- b. Umar bin Khattab

Proses peralihan kekuasaan pada masa Umar bin Khattab berbeda dengan pendahulunya. Jika pada masa Abu Bakar proses suksesi sempat didahului oleh

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 18-29 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3666

perdebatan yang sengit antara front Muhajirin dengan Anshar, maka pada periode Umar bin Khattab hal tersebut berlangsung cukup tenang. Kondisi ini disebabkan karena Abu Bakar secara langsung menunjuk Umar bin Khattab sebagai penggantinya dalam suatu dokumen tertulis setelah melalui konsultasi informal dengan beberapa orang sahabat utama.

Kebijakan Abu Bakar tersebut pada prinsipnya dapat disetujui seluruh sahabat yang hadir pada masa pertemuan itu, kecuali hanya beberapa orang dengan memberi sedikit catatan. Abdurrahman misalnya, mengingatkan Abu Bakar ash-Shiddiq sifat keras Umar bin Khattab. Peringatan itu dijawab oleh Abu Bakar dengan penjelasan yang cukup rasional, sehingga memuaskan pihak yang meragukan terhadap Umar bin Khattab.

Pilihan terhadap Umar ini disadari oleh suatu keyakinan bahwa Umar bin Khattab-lah seorang figur yang tepat dengan segala kelebihan-kelebihannya dengan pertimbangan kondisi saat itu. Di Samping itu juga didasari oleh kekhawatiran Abu Bakar ash-Shiddiq akan disintergrasi umat seperti yang hampir terjadi ketika wafatnya Rasulullah Saw akibat tidak adanya petunjuk formal tentang siapa yang akan menjadi khalifah. Keyakinan Abu Bakar asy-Syiddiq terhadap Umar bin Khattab cukup beralasan, karena setelah Umar bin khattab menjadi khalifah ternyata mampu memberikan pengaruh yang besar bagi konstalasi politik Islam, apalagi didukung oleh akhlak yang mulia dan rasa keadilan yang tinggi serta karakter yang keras dan tegas.

Pengangkatan Umar menjadi khalifah berdasar musyawarah dan penunjukan atau wasiat dari Khalifah Abu bakar sebelum wafat, pada awalnya terdapat berbagai keberatan mengenai rencana pengangkatan Umar. Sahabat Talhah misalnya, segera menemui Abu bakar untuk menyampaikah rasa kecewanya. Namun, karena Umar adalah orang yang paling tepat untuk menduduki kursi kekhalifahan, maka pengangkatan Umar menjadi khalifah mendapat persetujuan dan bai'at dari semua anggota masyarakat Islam.

Cara penunjukan seperti itu tampaknya dipandang oleh Abu Bakar sebagai suatu cara yang paling memungkinkan untuk dilaksanakan dalam situasi yang memang tidak memungkinkan. Setelah penunjukan itu kemudian dipublikasikan kepada umat, mereka menerima keputusan tersebut dan hal itu merupakan keberhasilan dalam percobaan yang dilakukan oleh Abu Bakar asy-Syiddiq. Sebab Abu Bakar telah belajar dari pengalaman mengenai kehendak yang simpang siur di antara umat itu nyaris menimbulkan disintegrasi di awal perkembangan agama Islam.

Beberapa waktu menjelang kematiannya, Abu Bakar menangkap sinyal adanya perpecahan umat dan hal itu akan diperparah lagi seandainya umat ditinggalkan tanpa kejelasan yang jelas siapa penggantinya. Sekira kemelut itu terjadi di pusat kota akibat kefakuman pemerintahan, tentu akan berpengaruh besar kepada bala tentara yang sedang berperang di medan perang.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 18-29 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3666

Perpecahan yang terjadi di pusat pasti akan berakibat terhadap perpecahan pula di medan perang dan hal itu berarti terjadi kekalahan serta merupakan kerugian yang besar bagi umat. Berdasarkan pertimbangan itulah, Abu Bakar berusaha meredam kemungkinan tersebut dengan menunjuk Umar bin Khattab sebagai penggantinya setelah didahului dari berbagai rekomendasi shahabat-shahabatnya dan hal itu ternyata disetujui pula oleh umat.

Beberapa hari setelah beliau wafat, para bala tentara Islam telah berperang dalam suatu pertempuran yang sengit yaitu suatu pertempuran dahsyat (luar biasa) yang telah dikenal dalam sejarah di masa itu. Pertempuran itu telah melibatkan tentara kaum muslimin yakni di satu pihak dengan tentara Persia dan di lain pihak dengan tentara Romawi. Suatu peperangan yang paling menentukan dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan agama Islam di masa-masa selanjutnya. Laskar yang sedang berperang itu memerlukan support terus menerus dari pemerintahan pusat, baik dari segi logistik, peralatan perang, dan pemikiran mengenai strategi pertempuran. Seandainya suasana seperti itu dibarengi dengan keadaan kekosongan dalam kepemimpinan, tentu akan berakibat tragis bagi pasukan kaum muslimin. Beruntung Abu Bakar telah tanggap untuk menangkap sinyal tersebut dan secepatnya dia melakukan sukseksi melalui penunjukkan terhadap Umar bin Khattab.

c. Utsman bin 'Affan

Utsman bin Affan terpilih menjadi seorang khalifah melalui proses panjang dan relatif tidak mulus (lancar), karena proses itu dimulai dari inisiatif beberapa shahabat senior yang merasa khawatir akan terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam, apalagi Umar bin Khattab wafat sebelum ada kepastian penggantinya. Sementara kesehatan Umar bin Khattab pada waktu itu semakin memburuk akibat tikaman dari Abu Lu'luah.

Ketika disarankan oleh sahabatnya agar Umar menunjuk salah seorang dari putranya sendiri yaitu Abdullah bin Umar, maka dia menolaknya dengan keras mengenai usulan tersebut seraya berkata (menyatakan): Cukuplah sudah bahwa seorang dari keluarga Umar bin Khattab mendapatkan kehormatan untuk menjadi seorang khalifah. Dikarenakan perpecahan semakin tampak, maka para shahabat terus mendesak kepada Umar bin Khattab untuk menunjuk seorang penggantinya. Akhirnya Umar bin Khattab menyerah dan menunjuk kepada enam orang shahabat yang nantinya akan memilih salah seorang dari mereka untuk menjadi seorang khalifah. Ke enam orang shahabat itu adalah Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Saad bin Abi Waqqash, Abdul Rahman bin Auf, Zubair bin Awwam, dan Thalhah bin Ubaidillah. Menurut Umar bin Khattab, sebagai dasar pertimbangan mengapa dia memilih enam orang tersebut yang semuanya dari kelompok Muhajirin atau Quraisy, karena mereka dinyatakan oleh Nabi Muhammad Saw sebagai calon-calon penghuni surga

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 18-29 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3666

(‘asyratul mubasyirin) dan bukan karena masing-masing dari mereka mewakili kelompok atau suku tertentu.

Abdurrahman bin Auf yang diangkat sebagai ketua dewan “formatur” setelah bermusyawarah dengan yang lain, dan akhirnya memutuskan bahwa hanya dua orang calon jabatan seorang khalifah yaitu Ali bin Abi Thalib dan Utsman bin Affan. Kemudian Abdurrahman bin Auf menanyakan kepada Ali, apakah ia sanggup mengemban tugas sesuai dengan al-Qur’an dan al-Hadits jika ia terpilih sebagai khalifah. Ali menjawab bahwa dirinya berharap dapat berbuat sejauh pengetahuan dan kemampuannya. Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada Utsman, lalu ia menjawab dengan tegas: “Ya! Saya sanggup” Berdasarkan jawaban tersebut, Abdurrahman menyatakan bahwa Utsman bin Affan sebagai seorang khalifah ketiga dan dia segera akan dilaksanakannya bai’at.

Tangan kanan yang pertama menjabat tangan kanan Usman untuk membai’at adalah tangan Ali bin Abi Thalib, baru kemudian diikuti oleh seluruh kaum muslimin. Demikianlah Usman memikul beban-beban khalifah yang dipikulnya ketika ia hampir mencapai usia 70 tahun.

d. Ali bin Abi ath-Thalib

Dari segi hubungan darah, Ali bin Abi Thalib tergolong termasuk masih dekat dengan Rasulullah Saw., karena dia adalah merupakan saudara sepupu dan (juga) salah satu dari menantu Rasulullah Saw. yang melalui dari putrinya Fatimah. Dan segi kepribadiannya, dia merupakan seorang yang berkepribadian yang baik, baik dari Budi pekerti, keshalihan, keadilan, toleransi, dan kebersihan jiwanya adalah sangat terkenal bagusnya. Ali bin Abi Thalib dari masa kecil sudah sering bergaul dan dekat dengan Rasulullah Saw. dan bahkan dia memeluk agama Islam pada masa awal kerasulan serta merupakan orang yang pertama kali masuk Islam dari kelompok anak-anak pada masa itu.

Di Makkah, umat Islam mendapat tekanan dan siksaan dari kuffar Quraisy, tetapi dia selalu bersama-sama Rasulullah Saw. untuk menyiarkan agama Islam. Demikian pula di Madinah, setiap kali Rasulullah Saw. terjun sendiri memimpin peperangan, maka Ali bin Abi Thalib selalu berada di barisan pertama dalam setiap peperangan. Atas keberaniannya ini, maka para Ahli sejarah memberi gelar/menjulukinya kepada mereka dengan julukan sebagai “kuda pejuang Islam, pahlawan yang tidak kenal takut dan tidak punya kesalahan” serta dia “bagaikan seekor singa”. Demikian juga atas kecerdasan dan keluasan pengetahuannya, maka dia oleh Rasulullah Saw disebut sebagai “gerbang ilmu”.

Ali bin Abi Thalib dibaiat atas keinginan dari kelompok demonstran yaitu kaum Muhajirin dan Anshar. Sebelumnya dia didatangi oleh kelompok-kelompok tersebut dan meminta kesediaannya untuk menjadi khalifah, tetapi

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 18-29 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3666

Ali bin Abi Thalib pada waktu itu tetap menolaknya, karena dia menginginkan untuk pengangkatan seorang khalifah dilaksanakan melalui dengan cara musyawarah dan mendapatkan persetujuan dari para shahabat senior yang terkemuka. Dikarenakan Ali bin Thalib mendapatkan desakan dari massa yang banyak untuk segera menetapkan khalifah supaya tidak terjadi kekacauan yang lebih besar lagi, maka Ali bin Thalib akhirnya mau/bersedia dibai'at oleh mayoritas kaum muslimin (termasuk Thalhah bin Zubair) untuk menjadi seorang khalifah. Kemudian dia dibai'at pada 23 Juni 656 M./13 Dzulhijah 35 H. di Masjid Nabawi kota Madinah.

Munawir Sjadzali mengatakan bahwa kota Madinah pada saat itu adalah sedang kosong, karena para shahabat banyak yang berkunjung ke wilayah-wilayah yang baru ditaklukkan sehingga para shahabat yang tinggal di kota Madinah sangat sedikit sekali, mereka itu antara lain Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam. Sedangkan mereka tersebut tidak semuanya mendukung Ali bin Thalib untuk menjadi khalifah, seperti Saad Bin Abi Waqqash dan Ubaidillah bin Umar. Ali bin Thalib menanyakan tentang keberadaan mereka itu, karena mereka itulah yang berhak untuk menentukan siapa yang akan menjadi seorang khalifah dikarenakan mereka adalah seorang yang senior dan telah mengikuti suatu peperangan yaitu perang Badar. Sehingga munculah Thalhah, Zubair, dan Saad membaiat Ali bin Abi Thalib yang akhirnya diikuti oleh banyak orang, baik dari kalangan Anshar maupun Muhajirin dan bahkan yang paling awal membai'atnya adalah Thalhah bin Ubaidillah.

Penetapan mushaf Usmani, akar konflik politik dan teologi pada masa Khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib

a. Mushaf Usmani

Pada masa pemerintahan Usman bin Affan terjadi perluasan wilayah islam di luar jazirah Arab sehingga menyebabkan umat islam bukan hanya terdiri dari bangsa Arab saja. Kondisi ini menyebabkan penduduk di berbagai wilayah tersebut mempelajari qiraat yang dari qari yang dikirimkan kepada mereka. Cara-cara pembacaan Al-Qur'an yang dibawakan oleh setiap qari pun berbeda-beda. Sehingga apabila mereka berkumpul di suatu pertemuan atau medan perang, terjadilah pembicaraan tentang bacaan mana yang baku dan bacaan mana yang tidak baku. Sebagian bacaan itu bercampur dengan kesalahan, tetapi masing-masing mempertahankan dan berpegang pada bacaannya, serta menentang setiap orang yang menyalahi bacaannya dan bahkan mereka saling mengkafirkan. Melihat kenyataan demikian Huzaifah segera menghadap Usman dan melaporkan kepadanya apa yang telah dilihatnya. Setelah itu Usman berfikir untuk menyelesaikan masalah tersebut sebelum perbedaan-perbedaan bacaan meluas.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 18-29 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3666

Usman ra. Kemudian mengirimkan utusan kepada Hafsah ra. untuk meminjamkan mushaf Abu Bakar ra. yang ada padanya dan Hafsah ra. pun mengirimkan lembaran-lembaran itu kepadanya. Kemudian Usman ra. memanggil Zaid bin Tsabit ra, Abdullah bin Az-Zubair ra, Said bin 'As ra. dan Abdurrahman bin Haris bin Hisyam ra. Ketiga orang terakhir ini adalah orang quraisy, lalu memerintahkan mereka agar menyalin dan memperbanyak mushaf, serta memerintahkan pula agar apa yang diperselisihkan Zaid ra. dengan ketiga orang quraisy itu ditulis dalam bahasa quraisy, karena Alquran turun dengan logat mereka. Dalam masalah ini komentar Ibn Hajar sangat penting, 'Bagi kalangan umat Islam bukan Arab yang ingin membaca al-Quran,' katanya, 'pilihan bacaan yang paling tepat adalah berdasarkan dialek Quraish. Sesungguhnya dialek Quraish merupakan pilihan terbaik bagi muslim bukan Arab (sebagaimana semua dialek Arab sama susahnyanya bagi mereka).

Setelah memahami pesan di atas, bekerjalah tim ini dengan ekstra hati-hati, yang kemudian melahirkan satu Mushaf yang satu dan dianggap sempurna. Mushaf ini digandakan dan dikirim ke daerah-daerah untuk disosialisasikan kepada masyarakat demi meredakan perbedaan bacaan di antara mereka. Sedangkan Mushaf yang lainnya dibakar, kecuali yang dimiliki Hafshah dikembalikan kepadanya. Adanya kesatuan secara total yang ada pada teks al-Qur'an di seluruh dunia dengan berbagai sekte di dunia merupakan salah satu bentuk keberhasilan khalifah Utsman bin Affan yang tidak bisa tersaingi oleh siapapun dalam menyatukan umat Islam.

b. Konflik Politik dan Teologi

Permasalahan yang muncul pertama kali dalam Islam bukanlah teologi, melainkan politik yang kemudian meningkat menjadi permasalahan teologi. ketika umat Islam mulai bersentuhan dengan budaya lain dan kekuasaan umat Islam mulai meluas, apalagi persoalan sosial politik yang muncul semakin pelik. Konteks politik dalam Islam pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib inilah kemudian menjadi awal munculnya perbincangan mengenai teologi. Munculnya ilmu kalam atau teologi, baru akan dimulai setelah pertempuran antara kelompok Ali bin Abi Thalib dengan kelompok Muawiyah. Kelompok Ali bin Abi Thalib berhasil memukul mundur tentara Muawiyah. Akan tetapi tangan kanan Muawiyah, Amr Ibn al-'As yang terkenal licik, meminta jalan damai kepada Ali bin Abi Thalib dengan mengangkat Alquran ke atas. *Qurra'* yang ada dipihak Ali bin Abi Thalib mendesak agar menerima tawaran damai itu dengan jalan arbitrase. Singkat kata akibat kelicikan orang-orang Muawiyah maka Ali bin Abi Thalib kalah dan sangat dirugikan sehingga Muawiyah lah yang berkuasa.

Kemudian putusan Ali bin Abi Thalib yang menerima tawaran damai dari Muawiyah dengan jalan arbitrase tidak sepenuhnya didukung oleh tentaranya, karena sebagian yang lain menentang proses arbitrase yang dilakukan oleh Ali

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 18-29 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3666

bin Abi Thalib. Karena bagi sebagian tentara itu menganggap bahwa segala keputusan itu hanya datang dari Allah. "La hukma illa lillah" (tidak ada hukum selain dari hukum Allah). Atau "la hakama illa Allah" (tidak ada pengantara selain dari Allah). Dan dengan dasar inilah kemudian sebagian tentara yang tidak setuju dengan Ali bin Abi Thalib meninggalkan barisannya serta menganggap bahwa Ali bin Abi Thalib telah melakukan dosa besar, pada akhirnya melawan Ali bin Abi Thalib. Pasukan Ali diceritakan terpecah menjadi dua. Satu kelompok mendukung sikap Ali (Syi'ah) dan kelompok menolak sikap Ali (Khawarij). Kelompok yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib dan berbalik melawannya. Dengan demikian musuh Ali bin Abi Thalib ada dua yaitu Khawarij dan Muawiyah, sehingga Ali bin Abi Thalib meninggal dengan cara di bunuh oleh Ibn Muljam pada 17 Ramadhan 40 H (661 M).

Konflik politik yang terjadi sepanjang pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib, sebenarnya bukan konflik politik antara Ahlusunah dan Syiah, tapi konflik antara sesama Ahlusunah. Hanya saja, karena di kemudian hari Syiah menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai simbol utama mereka, maka dikesankan seolah-olah pendukung Ali adalah Syiah. Padahal tidak demikian. Semua pihak yang terlibat dalam konflik saat itu itu adalah Ahlusunah Waljamaah, baik pendukung Ali ataupun pendukung Mu'awiyah. Syi'ah muncul ketika terjadi perang Shiffin yang diakhiri dengan Tahkim. Pendapat ini dinyatakan antara lain Ibnu Hazm dan Syaikh Ihsan Ilahi Zahir.

Persoalan politik sebagaimana digambarkan di atas pada akhirnya telah membawa Islam pada pergumulan kalam atau teologi. Sebab dari peristiwa Ali bin Abi Thalib muncul kelompok yang bernama Khawarij dengan memandang keputusan Ali bin Abi Thalib adalah melanggar hukum Allah, dan apabila telah melanggar hukum Allah maka akan dianggap kafir. Jadi pada masa Ali, umat Islam terpecah menjadi tiga kelompok: ahlussunnah wal jamaah, Khawarij pelaku bid'ah, dan Bani Umayyah bersama pengikut mereka yang memerangi Ali.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Mohammad. (2020). "Menapaki Sejarah Pemikiran dalam Teologi Islam", *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 1.
- Af, Abdullah, Syamzan Syakur, dan Susmihara. (2023). "Melacak Akar Permasalahan Hubunhan Antara Sunni dan Syi'ah". *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)*, Vol. 1, No. 4.
- Bakry, Kasman, dkk. (2021). "Konsep Kepemimpinan Negara Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah)", *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, Vol. 7, No. 1.
- Dahlan. (2022). "Konflik Politik pada Masa Khalifah Utsman Bin Affan". *Al-Ilmu: Jurnal Keagamaan dan Ilmu Sosial*, Vol. 7, No. 1.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 18-29 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3666

- Fahamsyah, Fadlan. (2021). "Ideologi Politik dan Doktrin Agama Syiah", Jurnal Al-Fawa'id, Vol. XI, No. 1
- Fahri, Herfin. (2020). "Al-Qur'an dan Keautentikannya; Kajian tentang Rasm Al-Qur'an dalam Mushaf Uthmani", Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 10, No. 2.
- Fananie, Ahmad dan Nanang Mulyana. , (2021). "Dinasti Umayyah dan Abbasiyah Polemik Sistem Kepemimpinan dan Keruntuhannya". Al-Mufassir, Vol. 3, No. 2.
- Julaiha, Juli, Elin Suryani, dkk. (2023). "Sejarah Penulisan dan Pembukuan Al-Qur'an". Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 9, No. 4.
- Kadenun. (2021). "Proses Peralihan Kekuasaan dan Kebijakan dalam Pemerintahan Khulafaurrasyidin", Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol. 1, No. 2.
- Liyani, Evi. (2021). "BAB III Sejarah Kebudayaan Islam pada Masa Umar Bin Khattab". Maulidya, Anisa, Mhd. Armawi Fauzi. (2023). "Sejarah Penulisan dan Pembukuan Al-Qur'an", Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies, Vol. 3, No. 1.
- Pertiwi, Dian, Jamal Mirdad, & Mami Nofrianti. (2022). "Mengulik Konsep Negara Menurut Pemikir Islam Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern". Al-Imarah: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam, Vol. 6, No. 2.
- Rahman, Abdul. (2023). "Pembukuan al-Qur'an dalam Perspektif Historis", Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol. 2, No. 3, (2023).
- Ridlo, Abdulloh. (2021). "Sejarah Kekhalifahan". Jurnal Tawadhu, Vol. 5, No. 1.
- Subhani, Salamaton Raudhah, dkk. (2023). "Analisis SejarahKepemimpinan setelah Wafatnya Nabi Muhammad Saw", Journal on Education, Vol. 5, No. 3.